

## **KONSEP MANUSIA UTUH DALAM PENDIDIKAN UMUM**

**Oleh Drs. H. Aceng Kosasih, M. Ag.**

### **1. Penyebutan Nama Manusia**

Manusia telah berupaya memahami dirinya selama beribu-ribu tahun. Tetapi gambaran yang pasti dan meyakinkan tentang dirinya tak mampu mereka peroleh hanya dengan mengandalkan daya nalarnya yang subyektif. Oleh karena itu mereka memerlukan pengetahuan dari pihak lain yang dapat memandang dirinya secara lebih utuh, yakni Allah Sang Maha Pencipta yang telah menurunkan kitab suci Al-Quran yang diantara ayat-ayat –Nya memberikan gambaran kongkrit tentang manusia.

Penyebutan nama manusia dalam Al-Quran tidak hanya satu macam. Berbagai istilah digunakan untuk menunjukkan berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya:

- Dari aspek historis penciptaannya, manusia disebut dengan *Bani Adam* (Q.S. Al-'Araaf: 31).
- Dari aspek biologis, manusia disebut dengan *basyar*, yang mencerminkan sifat-sifat fisik kimia –biologisnya (Q.S. Al-Mukminun :33).
- Dari aspek kecerdasannya, disebut dengan *insan*, yakni makhluk terbaik yang diberi akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan (Q.S. Ar-Rahman: 3-4).
- Dari aspek sosiologisnya, disebut *annas*, yang menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya (Q.S. Al-Baqarah: 21).
- Dari aspek posisinya, disebut *'abdun* (hamba), yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya.

## 2. Potensi Manusia

Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah dalam arti berpotensi, yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat dilahirkan ke dunia. Potensi yang dimiliki manusia tersebut dapat dikelompokkan kepada dua hal, yaitu potensi fisik dan potensi ruhaniah.

Potensi fisik adalah tubuh manusia. Proses kejadian manusia dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan penciptaan manusia antara lain dalam Surat Al-Mu'minun (23) :12-14 yang berbunyi :

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta yang paling baik (Al-Mukminun 23 : 12-14).*

Ayat-ayat yang menerangkan tentang penciptaan manusia lebih diperjelas lagi oleh Hadits Rasulullah saw. antara lain :

*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan kejadiannya dalam perut ibunya 40 hari dalam bentuk nutfah, kemudian dalam bentuk alaqah seperti itu (40 hari) lalu dalam bentuk mudhghah seperti itu (40 hari), kemudian diutus Malaikat kepadanya lalu Malaikat itu meniupkan ruh ke dalam tubuhnya (HR.Bukhari dan Muslim).*

Yang dimaksud dari ungkapan Al-Quran dan Hadits di atas ialah bahwa ketika masih berbentuk janin sampai umur empat bulan, embrio manusia itu belum mempunyai roh. Roh baru ditiupkan ke janin itu setelah berumur 4 bulan (3 x 40 hari). Maka dapat difahami dari nash ini bahwa awal kehidupan manusia itu bukanlah ketika roh ditiupkan, seperti yang diperkirakan selama ini, tetapi kehidupan itu sendiri sudah ada semenjak manusia dalam bentuk *nutfah*.

Dari mana asal kehidupan itu, ilmu pengetahuan belum dapat menjawabnya secara ilmiah, tetapi bagi kaum muslimin percaya bahwa hayat (kehidupan) itu berasal dari Tuhan yang telah mengatur sedemikian rupa sehingga tubuh manusia itu memiliki hayat dan dapat berkembang. Jika hayat yang menyebabkan tubuh manusia bisa hidup dan berkembang telah tiada, maka itulah yang disebut mati dan saat itu roh pun meninggalkan tubuh manusia dan pergi ke alam gaib yang bersifat immateri.

Sedangkan potensi ruhaniah adalah akal, qalbu dan nafsu. Akal berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata jadian *'Aqala Ya'qilu-Aqlan*, yang secara etimologi berarti mengikat atau menahan, mengerti dan membedakan. Dari pengertian ini kemudian dihubungkan bahwa akal adalah merupakan daya yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menahan atau mengikat pemiliknya dari perbuatan buruk dan jahat. Demikian pula dihubungkan bahwa akal adalah merupakan salah satu unsur yang membedakan manusia dari makhluk (khususnya binatang) karena akal itu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Kata akal sudah dipakai dalam bahasa Indonesia dengan arti yang umum yaitu pikiran. Ini berarti pikiran identik dengan akal. Tetapi untuk membedakan pikir dengan akal maka dikatakan bahwa akal adalah substansi yang bisa berpikir. Jadi pikir adalah merupakan cara kerja dari pada akal itu sendiri. Dalam hal ini akal dapat diidentikkan dengan kata *ratio*.

Tetapi sebagian penulis membedakan antara pikiran dengan akal. Pikiran (rasio) adalah merupakan salah satu dari dua unsur atau bagian yang menjadi kelengkapan akal. Bagian lainnya adalah rasa. Dengan kata lain akal mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada pikiran, karena akal yang lengkap adalah merupakan jalinan atau perpaduan dari pikir dan rasa, meskipun antara pikir dan rasa terdapat pemisahan yang jelas karena masing-masingnya berpotensi untuk bekerja sendiri-sendiri.

Bahwa akal bukan semata-mata pikir dapat dibuktikan dari pengertian akal secara etimologi Arab sebagai kata aslinya, yaitu sebagai alat atau daya untuk

berpikir dan daya untuk menimbang yang baik dan yang buruk. Yang menimbang dan menentukan yang baik dan yang buruk bukanlah semata-mata pikir, tetapi adalah juga rasa. Bahkan yang terakhir ini yang lebih dominan. Menurut pendapat ini, kalau kata pikir disamakan dengan kata rasio dalam bahasa Barat, maka untuk kata akal lebih tepat digunakan dengan istilah *mind*, yang mengandung dua unsur yaitu rasio dan rasa.

Sebenarnya tidak perlu dipertentangkan antara kedua pendapat di atas, sebab keduanya tetap mengakui bahwa dalam diri manusia ada dua unsur atau daya yang mempunyai eksistensi sendiri yaitu rasio dan rasa. Tetapi untuk tidak mengacaukan pengertian kita selanjutnya, maka lebih baik ditetapkan konsep kita tentang pengertian akal seperti yang dikemukakan pada bagian awal di atas, yaitu bahwa akal adalah merupakan salah satu dari dua daya (potensi) pada rohani manusia yang berfikir dengan menggunakan kepala (otak) sebagai pusatnya.

Islam mengakui bahwa akal adalah merupakan salah satu alat atau sarana yang sangat penting bagi manusia. Di samping sebagai alat untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan yang amat dihajatkan oleh manusia dalam kehidupannya, akalpun merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi adanya taklif atau agama yang dibebankan kepada manusia. Bahkan diakui bahwa akal adalah merupakan sumber hukum Islam ketiga sesudah Al-Quran dan al-Hadits yang diistilahkan dengan *Ijtihad*. Begitu pentingnya kedudukan akal dalam Islam Sehingga Rasulullah saw bersabda :

*....tidak ada agama bagi orang yang tidak mempunyai akal ( HR.Bukhari).*

Tetapi perlu ditegaskan bahwa meskipun akal mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat penting dalam sistim kejadian manusia, namun Islam tidak menganggap bahwa akal ansich merupakan faktor utama yang menjadikan manusia makhluk termulia dan terbaik. Karena bagaimanapun juga akal tidak dapat dijadikan sebagai faktor penentu dan dilepaskan bebas untuk menetapkan kebenaran-kebenaran

tanpa bimbingan dari unsur-unsur lain yang juga telah dianugerahkan kepada manusia seperti rasa, keyakinan (iman) dan syari'at (wahyu). Ini disebabkan karna akal itu sendiri adalah bersifat nisbi atau relatif seperti yang diakui oleh hampir semua ahli Ilmu Pengetahuan dan falsafah. Dengan demikian penetapan-penetapannyapun tidaklah bersifat absolut dan daya jangkauannya sangat terbatas. Oleh sebab itu akal harus senantiasa dibimbing oleh iman dan syariat (wahyu) agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan.

Sedangkan *Qalbu* berasal dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah, atau berbalik dan menurut Ibn Sayyidah (Ibn Manzur:179) berarti hati. Musa Asyari (1992) menyebutkan arti *qalbu* dengan dua pengertian, yang pertama pengertian kasar atau fisik, yaitu segumpal daging yang berbentuk bulat panjang, terletak di dada sebelah kiri, yang sering disebut jantung. Sedangkan arti yang kedua adalah pengertian yang halus yang bersifat ketuhanan dan rohaniah yaitu hakekat manusia yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan dan arif.

Berkenaan dengan *qalbu* , Rasulullah bersabda:

*“Qalbu itu ada empat macam, pertama, qalbu yang bersih, di dalamnya terdapat pelita yang bersinar cemerlang, itulah qalbu mu'min; kedua, qalbu yang hitam terbalik, itulah qalbu orang kafir; ketiga, yang terbungkus dan terikat pada bungkusnya, itulah qalbu orang yang munafik; dan keempat, qalbu yang tercampur, di dalamnya terdapat iman dan nifaq.”*

Qalbu akan tetap bersih bila senantiasa dijaga dengan mengikuti tuntunan-Nya. Namun qalbu juga menjadi hitam dan terbalik jika ia mempertuhankan hawa nafsu, mengingkari dan mendustakan kebenaran (*al-haq*). Hati yang seperti ini akan memandang bagus atas segala yang mereka kerjakan, karena tertutup ilusi akibat godaan syaitan. Adapun qalbu si munafik terikat pada bungkus jasadiah, merupakan qalbu yang terlalu mencintai dunia (terikat kepada syahwat jasmaniah); pandangan batinnya tertipu oleh nilai-nilai estetik fisik dengan tanpa melihat hakikatnya, maka ia bisa 'menjual' agamanya demi kesenangan sesaat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akal digunakan manusia dalam rangka memikirkan alam sedangkan mengingat Tuhan adalah kegiatan yang berpusat pada qalbu. Keduanya merupakan kesatuan daya rohani untuk dapat memahami kebenaran sehingga manusia dapat memasuki suatu kesadaran tertinggi yang bersatu dengan kebenaran ilahi.

Mengenai hubungan akal dengan qalbu, seperti telah dikemukakan, keduanya merupakan dua daya rohani manusia yang mengambil tempat berbeda dalam perwujudannya (cara kerjanya). Akal (daya pikir) berpusat di kepala sedang qalbu (daya rasa) berpusat di dada. Tetapi antara daya pikir dengan daya rasa sesungguhnya terdapat kaitan yang sangat erat, karena keduanya memang bersumber dari substansi yang sama. Kalau bisa dikatakan bahwa daya pikir dengan daya rasa itu sesungguhnya bersaudara kembar yang mempunyai hubungan erat tetapi dapat berjalan dan bekerja sendiri-sendiri karena antara keduanya tidak diusahakan menghubungkannya. Bilamana daya pikir dilepaskan bekerja sendiri tanpa dikaitkan dengan rasa maka ia akan melaju dengan sangat cepat.

Qalbu sebenarnya dapat berfungsi untuk mengendalikan keputusan-keputusan akal agar berjalan di atas nilai-nilai moral seperti kebaikan dan keburukan. Karena yang dapat menentukan tentang "baik" dan "buruk" justeru adalah qalbu, yang biasa disebut rasa etik atau *dhamir* (kata hati)

Rasa Etik (kata hati) itu sesungguhnya tidak pernah berdusta, Ia dapat memutuskan sesuatu dengan tepat apakah itu baik atau buruk. Tetapi karena kekuatan akal kadang-kadang terlalu kuat untuk dipengaruhi oleh suara hati (qalbu) maka akal tidak mampu lagi mendengar bisikan dari qalbu itu. Apalagi jika qalbu tadi tidak pernah dipertajam dengan latihan-latihannya sendiri, misalnya dengan pendekatan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah-ibadah, dzikir-dzikir dan lain-lain, maka lama kelamaan qalbu itu tidak lagi berfungsi dan tidak mampu lagi membisikkan tentang kebaikan dan keburukan. Ia tidak lagi mampu melihat yang baik sebagai kebaikan., dan yang buruk sebagai keburukan. Bahkan lebih parah lagi jika qalbu itu

sudah membeku sehingga apa yang baik dianggapnya buruk dan sebaliknya yang buruk dianggapnya baik. Sabda Rasulullah dalam haditsnya :

*” Didatangkan fitnah-fitnah (cobaan-cobaan) ke dalam hati-hati (manusia) seperti datangnya air terpancar-pancar. Maka hati siapa saja yang meminumnya akan membuat suatu noktah (titik) hitam padanya. Dan hati siapa saja yang menolaknya akan membuat noktah putih padanya. Sehingga kembalilah hati-hati (manusia) terbagi atas dua macam ; Yang pertama adalah hati yang hitam beku seperti gelas yang tertelungkup yang tidak mampu mengenal kebaikan dan tidak sanggup menolak kemungkaran kecuali apa yang diminum dari hawa nafsunya. Yang Kedua adalah hati yang putih bersih yang tidak akan pernah dicelakakan oleh sesuatu fitnah (cobaan) buat selama-lamanya.*

Karena qalbu-lah yang mampu membedakan antara baik dengan yang buruk, maka fungsi qalbu adalah sebagai kendali terhadap akal agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan kehancuran. Sebelum akal melangkah kepada suatu putusan , seharusnya ia menunggu apakah keputusan itu sudah sejalan dengan bisikan hati (qalbu) –nya .

Adapun nafsu (dalam bahasa Arab *al-hawa*, dalam bahasa Indonesia sering disebut hawa nafsu) adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk mencapai keinginannya. Dorongan-dorongan ini sering disebut dengan dorongan primitif, karena sifatnya yang bebas tanpa mengenal baik dan buruk. Oleh karena itu nafsu sering disebut sebagai dorongan kehendak bebas. Dengan nafsu manusia dapat bergerak dinamis dari suatu keadaan ke keadaan lain. Kecenderungan nafsu yang bebas tersebut jika tidak terkendali dapat menyebabkan manusia memasuki kondisi yang membahayakan dirinya. Untuk mengendalikan nafsu, manusia menggunakan akalnya sehingga dorongan-dorongan tersebut dapat menjadi kekuatan positif yang menggerakkan manusia ke arah tujuan yang jelas dan baik. Agar manusia dapat bergerak ke arah yang jelas, maka agama berperan untuk menunjukkan jalan yang harus ditempuhnya. Nafsu yang terkendali oleh akal dan berada pada jalur yang

ditunjukkan agama inilah yang disebut *an-nafs al-muthmainnah* yang diungkapkan Al-quran:

*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-Ku, Masuklah ke dalam surga-Ku (Al-Fajr:27-30).*

Dengan demikian *manusia yang utuh* adalah manusia yang mampu menjaga potensi yang dimilikinya dan mampu mengelola dan memadukan potensi akal, qalbu, dan nafsunya secara harmonis. Konsep *manusia utuh* dipakai untuk menggambarkan manusia yang menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada Allah.

Sementara, perintah untuk menjadi *muslim yang kaffah* sebagaimana termaktub dalam Al-Quran S. Al-Baqarah ayat 208, Allah berfirman:

*“ Hai orang-orang yang beriman!, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu”.*

adalah merupakan tuntunan Allah untuk beragama Islam secara total. Totalitas di sini bisa diartikan jangan ragu-ragu (iman yang mantap), fahami maksud Islam yang sebenarnya, amalkan syariat Islam secara keseluruhannya dan tidak dipilih-pilih, Satukan hati dengan perbuatan, dan tetapkan dalam keadaan Islam sampai akhir hayat.

Istilah lain yang sering diidentikkan dengan manusia utuh adalah *Insan Kamil*. Menurut Khaja Khan (1993:80-81), kata "*insan*" dipandang berasal dari turunan beberapa kata. Misalnya "*uns*" yang artinya cinta. Sedangkan yang lain memandangnya berasal dari kata "*nas*" yang artinya pelupa, karena manusia hidup di dunia dimulai dari terlupa dan berakhir dengan terlupa. Yang lain lagi berkata asalnya adalah "*ain san*", "seperti mata". Manusia adalah mata, dengan mana Tuhan menurunkan sifat dan asma-Nya secara terbatas. Insan Kamil, karenanya merupakan cermin yang merupakan pantulan dari sifat dan asma Tuhan.

Istilah *Insan Kamil* banyak dipakai oleh para sufi, terutama dari kalangan penganut *tasawuf falsafi*. Diantara sufi yang banyak berbicara tentang konsep *Insan Kamil* adalah Al-Jili (Nasution, 1992:491-492). Menurutnya, *Insan Kamil* adalah Muhammad, karena mempunyai sifat-sifat al-Haq (Tuhan) dan al-Khalq (makhluk) sekaligus. Dan sesungguhnya *Insan Kamil* itu adalah *Ruh Muhammad* yang diciptakan dalam diri nabi-nabi, wali-wali, serta orang-orang soleh. *Insan Kamil* merupakan cermin Tuhan (copy Tuhan) yang diciptakan atas nama-Nya, sebagai refleksi gambaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

### 3. Macam-macam Manusia

Ketika dilahirkan, manusia semuanya sama membawa fitrah agama tauhid. Tetapi berdasarkan amal perbuatan mereka selama hidup, mereka menjadi berbeda-beda. Allah berfirman:

*” Jikalau Rabbmu menghendaki , tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Robbmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka ..(QS.11-Hud 118-119).*

Dari ayat di atas bisa dipahami bahwa sekiranya Allah swt. menghendaki, niscaya Dia menjadikan seluruh manusia berpegang pada satu Agama Fitrah, Agama yang lurus, Tetapi mereka telah berbeda faham dan tiada hentinya berbeda pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh al-Khaliq. Mereka ini bersepakat dan kalimat mereka berpadu pada asas agama yang hak.

Manusia berselisih ketika menyambut seruan Ilahi. Allah berfirman:

*Hai manusia, beribadahlah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa ( QS 2 Al-Baqarah :21).*

Diantara mereka ada yang menyambut seruan abadi ini dan menggunakan segala potensi yang diberikan Allah swt kepada mereka, sehingga mereka beribadah kepada Allah swt. dengan sebenar-benarnya. Tetapi di antara mereka ada pula yang

tidak menyambut seruan ini, bahkan mereka menyambut ajakan syahwatnya dan tipu daya syetan. Kepada merekalah pada hari kiamat nanti Allah swt berfirman :

*Bukankah aku telah memerintahkan kepada kalian, hai Bani Adam., supaya kalian tidak menyembah syetan ? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian dan hendaklah kalian beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syetan telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian. Maka apakah kalian tidak memikirkan ? inilah Jahannam yang dahulu kalian diancam ( dengannya ) ( QS.36 . Ya Sin : 60-63 ).*

Oleh karena itu Allah swt. membagi manusia menurut amal mereka ke dalam tiga golongan : *Mu'minun, Munafikun, dan Kafirun*. Surat al-Fatihah menggambarkan ketiga golongan tersebut dalam satu ayat yang singkat tapi padat :

*Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat ( Q,S , 1 Al-Fatihah : 7 ).*

Sebagian Mufasirin berpendapat , bahwa yang dimaksud dengan *al-Maghdhubi 'Alaihim* (mereka yang dimurkai) adalah orang-orang kafir dan musyrik, dan bahwa *adl-Dlallin* (mereka yang sesat) adalah orang-orang munafik. Ketiga golongan ini disebutkan pula dalam ayat-ayat lain yang dihubungkan dengan sifat-sifat mereka yang paling menonjol, yaitu :

*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridlaan Allah ( QS.2 Al-Baqarah : 207 ).*

Mereka adalah golongan orang-orang yang beriman.

*Dan diantara manusia ada yang berkata : Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian ” padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri, sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya :*

*dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta (QS. 2 Al-Baqarah : 8-10).*

Mereka adalah orang-orang munafik yang menyembunyikan sesuatu. Mereka dapat diidentifikasi sebagai orang yang qalibunya sakit, sehingga tidak mampu mencapai hakekat ilmu yang benar dan iman.

*Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah ( QS.2 Al-Baqarah : 165 ).*

Mereka adalah orang-orang kafir dan musyrik.

Sejalan dengan adanya perbedaan macam manusia, maka qalbu merekapun berbeda-beda. Di bawah ini diantara sifat-sifat qalbu orang-orang yang beriman, yakni:

- Qalbu mereka bersih dari keraguan, syirik dan sifat-sifat tercela (Q.S.26 As-Syura: 88-89).
- Qalbu mereka tentram, karena selalu mengingat Allah (Q.S.13 Ar-Ra'du: 28).
- Qalbu mereka tunduk dan khusyu menghadap Allah (Q.S.22: Al-Hajj: 54).
- Qalbu mereka bergetar jika disebut asma Allah, imannya pun bertambah jika dibacakan kepadanya ayat-ayat-Nya, dan kepada Allah mereka bertawakal (Q.S.8 Al-Anfal: 2).

Adapun sifat-sifat qalbu orang-orang munafiq dan kafir, diantaranya :

- Qalbu mereka berpenyakit (Q.S.22 Al-Hajj: 53, Q.S.2 Al-Baqarah: 10).
- Qalbu mereka terkunci, sehingga tidak ada jalan untuk menerima hidayah akibat terlalu banyak melakukan dosa (Q.S.2 Al-Baqarah: 7, Q.S.10 Yunus: 74).

- Qalbu mereka dilukiskan begitu sempit dan picik sehingga tidak mungkin tertembus iman (Q.S.6 Al-An'am: 125).
- Qalbu mereka menolak segala kebenaran (mengkikari keesaan Allah), tertimbun sifat takabur dan sombong (Q.S.16 An-Nahl: 22).
- Qalbu mereka menjadi keras bagaikan batu (Q.S.2 Al-Baqarah: 74).

#### **4. Jalan menuju terwujudnya konsep manusia utuh**

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa *manusia yang utuh* adalah manusia yang mampu menjaga potensi yang dimilikinya, baik potensi jasmani maupun potensi rohani dan mampu mengelola serta memadukan potensi akal, qalbu, dan nafsunya secara harmonis. Terwujudnya konsep manusia utuh adalah merupakan target dari Pendidikan Umum, mengingat bidang ini adalah merupakan program pendidikan bagi semua orang (generasi muda) dalam rangka mengembangkan nilai-nilai, sikap, pemahaman, dan keterampilan yang esensial berkenaan dengan masalah pribadi dan sosial secara terintegrasi yang dibutuhkan oleh semua orang agar dapat hidup secara memuaskan dalam kedudukannya sebagai pribadi, anggota keluarga, pekerja maupun sebagai warga dalam masyarakat yang demokratis.

Pendek kata, Pendidikan Umum ini mempersiapkan peserta-didik, terutama generasi muda untuk menjadi “manusia yang sesungguhnya”, yang manusiawi, mengenal diri sendiri dan manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan kondisinya yang menjadi hak dan kewajiban tiap orang untuk memberdayakannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga Negara dan dunia, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta.

Menurut sudut pandang Islam, tujuan Pendidikan Umum itu mencakup tiga tujuan mulia, yaitu untuk mencapai manusia yang memiliki karakteristik:

- a) *Hilmun*, yaitu kesanggupan atau kemampuan untuk menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun.
- b) *Waro'*, yaitu hati-hati, tidak rakus, rendah hati, yang mampu membentengi dirinya dari perbuatan maksiat.
- c) *Husnul khuluq*, yakni berakhlak baik sehingga ia bisa hidup di antara manusia.

Aplikasi Pendidikan Umum di antaranya, bagaimana sistem kehidupan berupaya meningkatkan suasana ruhani manusia dari tingkat terbawah (*nafs-ammarah*) ke tingkat teratas (*nafs-mutmainnah*) yang berlandaskan kepada tauhid berupa falsafah sistem kehidupan dalam Islam. Perwujudan tingkah laku “berakhlak” adalah sisi lain Islam yang sudah terimplementasi. Dengan demikian, keterpautan antara tauhid dan akhlak merupakan bentuk holistik dari dinamika ruhani dan jasmani.

Alqur'an cukup banyak cerita kependidikan yang amat berguna bagi pembinaan akhlak dan rohani manusia. Pendidikan berfungsi menanamkan *akhlaqul mahmudah* (akhlak yang terpuji) dan meninggalkan *akhlaqul mazmumah* (akhlak yang tercela). Kita tahu bahwa akhlak bersangkutan paut dengan gejala jiwa yang dengannya dapat menimbulkan perilaku. Akhlakul mahmudah mengajak berbuat sabar, syukur, amanah, tawakal, ridho, tabah, ikhlas, ia merupakan emosi positif. Penanaman kualitas emosi positif berguna bagi pembentukan watak (*character building*). Membangun watak di dalam pendidikan tergolong dalam *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Sedangkan pencapaiannya bergantung pada proses pendidikan ketimbang substansinya. Watak tidak dapat diajarkan melainkan diperoleh melalui pengalaman anak dengan latihan yang memadai.

Dalam menyikapi perubahan perilaku seseorang bisa dilakukan dengan empat cara, yaitu: pertama keteladanan; kedua, pendidikan, pelatihan dan pembinaan; ketiga, sistem yang kondusif; dan keempat, senantiasa berdo'a. Keteladanan, kita dituntut memberikan keteladanan kepada masyarakat di lingkungan sekitar kita. Kalau sebagai aparatur, kita mampu memberikan keteladanan kepada staf yang di

bawah kita, maka akan ada sekian banyak orang yang menjadi teladan. Sepanjang keteladanan tidak bisa diberikan oleh figur-figur yang seharusnya menjadi panutan di lingkungan kerja, jangan diharapkan perubahan dapat dilakukan ke arah yang lebih baik.

Keteladanan, seperti dalam keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, penampilan (*performance*), tingkah laku, tutur kata dan sebagainya berpengaruh secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah swt.

Para sahabat telah mempelajari berbagai urusan agama mereka dengan jalan mengikuti keteladanan yang diberikan Rasulullah saw., secara sengaja, seperti digambarkan dalam sebuah hadits, *“Shalatlah kamu sebagaimana kalian melihat aku shalat”*.

Tetapi keteladanan saja tidak cukup, melainkan harus disertai dengan pendidikan, pelatihan dan pembinaan, yang merupakan pendekatan yang disengaja. Pendekatan ini dilakukan dengan cara penjelasan atau perintah agar ditaati. Seperti lazimnya seorang pendidik memerintah muridnya untuk membaca, mengerjakan tugas sekolah, tugas rumah atau seorang pendidik memberi penjelasan di papan tulis kemudian diikuti oleh murid-muridnya. Pendekatan ini dilakukan agar si anak terbiasa dan terlatih dalam kedisiplinan dan keuletan dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Bahkan, agar potensi ruhaniah manusia tetap terjaga kesehatannya, dan adanya harmonisasi antara akal, qalbu dan nafsu, maka perlu dilakukan latihan-latihan (*riyadhah*) melalui berbagai ibadah ritual dan dzikir kepada Allah SWT. Pendekatan ini adalah salah satu pendekatan yang paling sering dilakukan Nabi Muhammad saw., ketika bersama-sama dengan sahabatnya.

Hal lain yang juga tidak boleh diabaikan adalah adanya dukungan sistem yang kondusif, yakni adanya sistem pendidikan yang memiliki target mewujudkan manusia utuh. Mulai dari tujuannya, kurikulumnya, metodologinya, sampai sarannya semuanya mendukung. Namun kesadaran dan tanggungjawab untuk menyelamatkan

bangsa dari kerusakan dan kejahatan moral, seharusnya tidak hanya dipikul oleh institusi pendidikan semata. Ini merupakan kerja besar dan mulia serta sangat mendesak, yang wajib dipikul bersama, mulai dari rakyat jelata sampai elit bangsa yang kini duduk di pentas politik puncak.

Terakhir, diatas semua upaya yang dilakukan, kita perlu berserah diri dan berdo'a pada Allah SWT. Karena kepada-Nya lah kita semua bergantung dan mohon pertolongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Harun , (1992), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambaran.
- Zamhari, Hari, *Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jili tentang Manusia*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (1985), Jakarta, Grafitipers.
- Khan Sahib Khaja Khan, Khan Sahib, (1993), *Cakrawala Tasawwuf* (terjemahan), Jakarta, Rajawali Pers.
- Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, (1985), *Sufi dari zaman ke zaman* (terjemahan), Bandung, Pustaka.
- Al-Jili, Abdul Karim Ibn Ibrahim , tt. *al-Insan al-Kamil fi ma'rifat al-Awakhir wa al-Awali*, juz 2, Dar al-Fikr.
- Hamka, (1980), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, Yayasan Nurul Islam.
- Mahali, A. Mudjab, (1986), *Insan Kamil dalam kacamata Rasulullah*, Yogyakarta, BPFE.
- Depag RI, (1997), *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- ..... (1999). *Cakrawala Pendidikan Umum*. Bandung: Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum (IMA-PU) PPS IKIP Bandung.
- Alberty HB & Alberty. (1965). *Recognizing the High School Curriculum Third Edition*. New York: The Macmillan Company
- Henry, N.B. (1952). *The Fifty - First Yearbook of the National Society of Education The Study Of Educational: Part 1. Genera Education*. Chicago: The University of Chicago Press.

